

MAKNA GERAK TIDI LO TIHU'O GORONTALO

Mayawi Yahya^{a*}, Nurlia Djafar^b, Mimy Astuty Pulukadang^c

^a Universitas Negeri Gorontalo mayawi.yhya@gmail.com

^b Universitas Negeri Gorontalo nurlia@ung.ac.id

^c Universitas Negeri Gorontalo @mimy.pulukadang@ung.ac.id

Submitted:

Accepted:

Published:

KEYWORDS

Tidi Lo Tihu'o,
Gorontalo Dance,
Movement
Patterns, Dance
Meaning

ABSTRACT

Tidi Lo Tihu'o is a traditional dance from Gorontalo that embodies strong philosophical values related to the life phase of adolescent girls. This dance functions not only as an expression of aesthetic beauty but also as a medium for conveying moral, social, and spiritual messages. This study aims to analyze the movement patterns of *Tidi Lo Tihu'o* based on the concepts of meaningful movements and pure movements, as well as to reveal the meanings contained within them. The research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that the movement patterns of *Tidi Lo Tihu'o* are a combination of meaningful and pure movements representing values of self-control, togetherness, emotional management, and the prayers and hopes of parents for Gorontalo adolescent girls.

KATA KUNCI

Tidi Lo Tihu'o, Tari
Gorontalo, Ragam
Gerak, Makna Tari

ABSTRAK

Tidi Lo Tihu'o merupakan tarian tradisional Gorontalo yang memiliki nilai filosofis yang berkaitan dengan fase kehidupan remaja perempuan. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, sosial, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ragam gerak *Tidi Lo Tihu'o* berdasarkan konsep gerak maknawi dan gerak murni serta mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam gerak *Tidi Lo Tihu'o* merupakan perpaduan antara gerak maknawi dan gerak murni yang merepresentasikan nilai pengendalian diri, kebersamaan, manajemen hati, serta doa dan harapan orang tua terhadap remaja putri Gorontalo.

* Corresponding author name: Mayawi Yahya
E-mail address: mayawi.yhya@gmail.com

Pendahuluan

Gorontalo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak warisan budaya dan seni tradisi lokal. Nasaru (dalam Gufran dkk, 2017) mengatakan budaya Gorontalo tersebut meliputi sistem perekonomian (pencaharian hidup), sistem teknologi (perlengkapan hidup), sistem kemasyarakatan, dan sistem keagamaan didalam masyarakat. Sampai dengan saat ini, warisan budaya tersebut masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat. Salah satu buktinya adalah dianutnya falsafah "*Adat Bersendi Syara, Syara Bersendikan Kitabullah*". dalam kehidupan masyarakat berbagai kegiatan masyarakat diselenggarakan sesuai adat istiadat yang sudah turun temurun sejak ratusan tahun lalu. Beberapa adat istiadat yang masih dilestarikan masyarakat diantaranya adalah prosesi pernikahan, penobatan pemberian gelar, penyambutan tamu, dan kematian.

Kebudayaan di Gorontalo masih sangat kental dengan adatnya, semua elemen kehidupan tidak dapat dipisahkan dari adat dan kebiasaan masyarakat Gorontalo (Antu, 2024: 482). Sampai dengan saat ini, warisan budaya tersebut masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat. Salah satu buktinya adalah dianutnya falsafah "*Adat Bersendi Syara, Syara Bersendikan Kitabullah*". Kebudayaan Gorontalo memiliki beragam budaya diantaranya adat istiadat, seni tari, seni musik, dan sastra. dalam kehidupan masyarakat berbagai kegiatan masyarakat diselenggarakan sesuai adat istiadat yang sudah turun temurun sejak ratusan tahun lalu. Beberapa adat istiadat yang masih dilestarikan masyarakat diantaranya adalah prosesi pernikahan, penobatan pemberian gelar, penyambutan tamu, dan kematian.

Dalam Sumandiyo Hadi (2005: 22) 'Tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai, dapat disebut sebagai sistem symbol'. Sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari sehingga memberi pengertian hakikat "manusia", yaitu suatu kerangka yang penuh arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain; kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri.

Seni tari selain merupakan salah satu cabang seni yang di ungkapkan melalui gerak tubuh dalam tari juga terdapat beberapa unsur pendukung lainnya seperti musik pengiring, kostum dan tata rias, serta properti. Menurut (Zulham 2010:3)

tari juga merupakan salah satu jenis kesenian yang tumbuh dalam masyarakat religius dan memiliki kehidupan yang sakral, dimana keberadaannya terealisasi dalam kehidupan masyarakat seperti aktivitas keagamaan, adat, dan kenegaraan. Semua aktivitas tersebut tergabung dalam aspek budaya. Sebuah tari tidak hanya mempresentasikan sebuah ungkapan ekspresi melalui gerak tubuh dan simbol. Namun, tari juga mengandung nilai kehidupan di dalamnya yang berkaitan erat dengan masyarakatnya. Seperti kehidupan masyarakat Gorontalo yang erat akan keagamaan dan kegiatan saling mempersatukan satu sama lain.

Tarian tradisional adalah tarian yang berkembang dan dilestarikan secara turun temurun di suatu daerah tertentu. Tarian ini biasanya memiliki ciri khas yang menonjolkan falsafah, budaya, dan kearifan lokal setempat dimana tarian tersebut berkembang. Sehingga dapat ditebak bahwa masing-masing daerah akan memiliki keunikan tersendiri. Gorontalo memiliki berbagai ragam kesenian dalam kebudayaan masyarakat yang tentunya tidak terlepas dari pemaknaan secara filosofi oleh masyarakat pendukungnya. Keragaman kesenian ini sebagaimana kita ketahui bersama selalu memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang melekat pada masyarakat, sehingga kedudukannya pun selalu memiliki posisi yang strategis guna menjaga kelestarian nilai-nilai kebudayaan dan telah dilaksanakan secara turun temurun.

Tari tradisional Daerah Gorontalo merupakan warisan budaya yang telah melampaui perkembangannya yang cukup lama dan senantiasa berpijak pada pola-pola tradisi. Salah satu contoh tari tradisional Gorontalo yaitu *Tidi*. Sesuai yang diwariskan oleh para seniman, leluhur kita ada 8 jenis *tidi* yaitu *Tidi Da'a*, *Tidi Lo Polopalo*, *Tidi Lo Tihu'o*, *Tidi Lo O'ayabu*, *Tidi Lo Tonggalo*, *Tidi Lo Malu'o* *Tidi Lo Tabongo*, *Tidi Lo Bitu'o*, Farha Daulima (2006:21).

Tidi berarti tari. Kata *tidi* hanya menguatkan klassiknya tarian. Dari busana, gerakan tari, formasi tari, alat tari semuanya bernilai moral, sehingga itu tarian ini tidak dibenarkan direkayasa. Mengubah busana, gerakan dan formasi, berarti merubah makna. *Tidi* berkembang di Gorontalo sejak abad ke 17 dan 18. *Tidi* lahir sejak zaman pemerintahan Raja Eyato, tahun 1672 (Daulima, 2006:20), ketika syiar islam menguat di Gorontalo. Sesuai dengan falsafah adat *bersendi syara'*, *syara' bersendikan kitabullah* (Al-Qur'an). Alasan disebut tarian tradisional adalah karena sudah cukup lama berkembang di masyarakat, dan dilestarikan sebagai warisan budaya secara turun temurun.

Tidi Lo Tihu'o merupakan salah satu dari beberapa jenis tidi yang menarik perhatian peneliti. *Tidi* memiliki arti tari sedangkan *Tihu'o* sendiri berarti memiliki arti rantai. Seperti yang dikatakan oleh Farha Daulima (2006:34) “*Tihu'o* artinya rantai yang terangkai dari manik-manik dengan warna adat *tila batayila* (istana kerajaan) yaitu warna kuning, merah, hijau, dan ungu”. Tidi ini bermakna menjalin persatuan atau “*buhuta wawu walama*”. Berdasarkan wawancara bersama Reiners Bila (Gorontalo, 2024) “*Tidi* ditarikan oleh perempuan, karena gayanya yang lembut, memperlihatkan budi pekerti luhur. Semua *Tidi* dari gerakan dan syairnya berisikan nasehat untuk perempuan., bagaimana nantinya perempuan akan terjun dan bergaul dengan masyarakat, memperlihatkan *kauli* (perkataan) dan *pi'ili* (sikap). Seiring dengan perkembangan zaman, properti dalam *Tidi Lo Tihu'o* yang dulunya menggunakan bunga *Ti'e* sebagai simbol dalam bentuk rantai, kini telah bertransformasi menjadi rantai mutiara, yang tetap mempertahankan esesnsi simbolik namun menyesuaikan dengan perkembangan estetika dan kebutuhan pertunjukan masa kini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti Makna Gerak *Tidi Lo Tihu'o* Gorontalo. Didalam buku Tarian Tradisional & Klasik Gorontalo tulisan Farha Daulima dan Reines Bila (2006), menyebutkan struktur tari namun belum sampai menguraikan tentang keberadaan makna atau maksud tarian secara terperinci. Penelitian ini belum pernah diteliti oleh siapapun, oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis sangat tertarik dan bermaksud mendeskripsikan serta dapat dijadikan suatu pengembangan kebudayaan dengan judul “Makna Gerak *Tidi Lo Tihu'o* Gorontalo”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan jenis penelitian, yaitu “Makna Gerak *Tidi Lo Tihu'o* Gorontalo”, yang bertujuan untuk mengkaji dan menggambarkan makna yang terkandung dalam gerak tari secara mendalam. Dalam penelitian ini, gerak *Tidi Lo Tihu'o* dideskripsikan secara rinci untuk mengungkapkan bentuk dan karakteristik gerakannya. Selanjutnya, analisis gerak dilakukan dengan menggunakan teori Soedarsono yang membahas gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi merupakan gerak yang mengandung makna dan merepresentasikan nilai-nilai

budaya masyarakat Gorontalo, sedangkan gerak murni dipahami sebagai gerak yang berfungsi untuk keindahan visual. Melalui penelitian kualitatif deskriptif, makna gerak *Tidi Lo Tihu'o* diungkap sebagai bentuk representasi nilai adat dan budaya yang hidup dalam masyarakat Gorontalo

Hasil dan Pembahasan

makna gerak *Tidi Lo Tihu'o* sebagai tarian tradisional Gorontalo yang sarat dengan nilai filosofis, sosial, dan spiritual. Para informan secara umum menyampaikan bahwa ragam gerak dalam *Tidi Lo Tihu'o* tidak diciptakan semata-mata untuk kepentingan estetika pertunjukkan, melainkan sebagai media penyampaian doa, harapan serta tuntunan hidup, khususnya bagi perempuan Gorontalo yang memasuki masa remaja. Gerak-gerak yang ditampilkan dipahami sebagai simbol pengendalian diri, penghormatan, kebersamaan serta hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan nilai-nilai adat. Seperti yang dikatakan M. Ichsan (Gorontalo, 2025), *Tidi Lo Tihu'o* sebagai tuntunan moral yang mengajarkan etika pergaulan, pengendalian diri, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan yang dilakukan secara perlahan, lembut, dan penuh kehati-hatian mencerminkan nilai pendidikan karakter, khususnya bagi perempuan Gorontalo agar mampu menjaga sikap, perilaku, dan kehormatan diri dalam lingkungan sosial. *Tidi Lo Tihu'o* bukan hanya tentang menjaga etika pergaulan dan pendidikan karakter tetapi juga tarian yang sarat dengan doa dan harapan orang tua terhadap anak perempuan yang memasuki remaja, seperti yang dikatakan Romy. I (Gorontalo, 2025), Gerak-gerak yang ditampilkan dipahami sebagai simbol permohonan keselamatan, ketenangan batin, serta perlindungan agar remaja putri mampu melalui fase kehidupannya dengan aman dan terhindar dari pengaruh negatif. Dalam pandangan ini, *Tidi Lo Tihu'o* dimaknai sebagai media spiritual yang mempresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan dan nilai religious dalam Budaya Gorontalo.

Dari dua kutipan ini, *Tidi Lo Tihu'o* dapat disimpulkan sebagai tarian yang berfungsi sebagai tuntunan moral dan spiritual bagi kehidupan perempuan Gorontalo, khususnya pada masa remaja. Melalui rangkaian gerak yang lembut dan anggun tarian ini menanamkan nilai etika pergaulan, pengendalian diri, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Pada saat yang sama, gerak-gerak tersebut dimaknai sebagai simbol doa dan permohonan keselamatan pada Sang

Pencipta, agar remaja putri mampu menjalani fase kehidupannya. Hasil wawancara tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan analisis ragam gerak *Tidi Lo Tihu'o* yang telah dilakukan peneliti. Gerak gerak dengan tempo lambat, sikap tubuh yang tenang, serta pengulangan gerak memperkuat makna spiritual dan doa yang di sampaikan melalui tarian ini. Posisi tangan di depan dada, arah pandangan, serta gerak setengah berjongkok mencerminkan ketundukan, keikhlasan, dan pengendalian diri.

Selain itu, keserempakan gerak dan keterikatan antarpemari melalui properti *Tihu'o* selaras dengan pandangan informan mengenai pentingnya kebersamaan dan dukungan sosial. Gerak maknawi dalam *Tidi Lo Tihu'o* menegaskan bahwa proses menjaga diri dan membangun karakter, khususnya bagi remaja putrid Gorontalo, tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan membutuhkan relasi sosial yang harmonis dan nilai adat yang kuat. Dengan demikian, hasil wawancara dan analisis gerak menunjukkan bahwa *Tidi Lo Tihu'o* tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral, sosial, spiritual yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat Gorontalo

1. Analisis Ragam Gerak *Tidi Lo Tihu'o*

Dalam *Tidi Lo Tihu'o* terdapat 9 ragam gerak yang membentuk keseluruhan penyajian tari. Setiap ragam memiliki karakteristik yang berbeda. Pembahasan selanjutnya memamparkan analisis terhadap masing-masing ragam gerak tersebut guna mengungkapkan bentuk, fungsi, serta makna yang di representasikan dalam *Tidi Lo Tihu'o*, yaitu:

Ragam Gerak 1 *Mopotilolo* (pembukaan)



Gambar 1: *Mopotilolo* 1.1
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 2: *Mopotilolo* 1.2
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 3: *Mopotilolo* 1.3
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)

Deskripsi Gerak : Gerakan awal tari ditampilkan melalui jalan masuk ke arena yang dilakukan dengan langkah teratur dan perlahan lalu kedua tangan diangkat kedepan sejajar dengan dada, kemudian diarahkan kekanan dan kekiri sambil memainkan alat *Tihu'o* atau rantai. setelah seluruh penari memasuki arena, mereka kemudian membentuk formasi segi lima terbalik.

Gerak maknawi : gerakan ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada pemimpin negeri dan masyarakat. Simbolisasi ini menegaskan bahwa dalam adat Gorontalo, setiap aktivitas yang dilakukan hendaknya didasari sikap *Moyiliya* (bertanya atau meminta izin). Berdasarkan penjelasan M. Ichsan (Gorontalo, 2025): *Moyiliya* dimaknai sikap rendah hati dan kehati-hatian dalam bertindak. Dimana setiap individu diajarkan untuk selalu mempertimbangkan norma, meminta izin, dan menghormati tatanan sosial sebelum mengambil keputusan. Nilai ini tercermin dalam gerak *Tidi Lo Tihu'o* yang dilakukan secara lembut dan anggun sebagai simbol etika hidup Masyarakat Gorontalo. Dengan demikian gerakan tangan dengan kekiri

dan kekanan bukan sekedar bentuk estetis, tetapi juga melambangkan kerendahan hati, tata krama, serta penghormatan kepada pemimpin, leluhur, dan lapisan masyarakat.

Representasi: Dalam konteks *Tidi Lo Tihu'o*, gerak yang dilakukan secara perlahan, lembut, dan terkontrol merepresentasikan proses batin seseorang sebelum mengambil keputusan, yakni dengan menimbang norma, adat, dan relasi sosial yang melingkupinya. Posisi tubuh yang tegak namun tidak kaku, disertai dengan arah pandang yang tenang, mencerminkan sikap hormat dan kesiapan diri untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Penggunaan properti *Tihu'o* yang digerakkan secara halus dan teratur merepresentasikan ikatan sosial yang harus dijaga. Setiap ayunan dan tarikan *Tihu'o* menggambarkan tindakan yang tidak dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan melalui pertimbangan rasa akal. Dalam hal ini, gerak *Moyiliya* tidak hanya menjadi ekspresi visual, tetapi juga representasi nilai etika hidup masyarakat Gorontalo yang menekankan pentingnya meminta izin, menghormati tatanan adat, serta menjaga keharmonisan sosial sebelum melangkah lebih jauh.

Gerak murni : gerakan awal tari yang diawali dengan langkah masuk ke arena secara teratur dan perlahan, diiringi dengan pengangkatan kedua tangan kedepan sejajar dada lalu diarahkan kekanan dan kekiri sambil memainkan *Tihu'o* atau rantai. Gerakan tersebut dilakukan secara berulang dengan tempo terjaga sehingga menciptakan kesan ritmis dan harmonis. Demikian pula, pembentukan formasi segilima terbalik setelah seluruh penari memasuki arena.

Ragam Gerak 2 *Molubo & mopobulito* (Penghormatan & Mengatur Pola)



Gambar 4: *Molubo & Mopobulito* 2.1
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 5: *Molubo & Mopobulito 2.2*
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 6: *Molubo & Mopobulito 2.3*
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 7: *Molubo & Mopobulito 2.4*
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 8: *Molubo & Mopobulito* 2.5
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 9: *Molubo & Mopobulito* 2.6
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)

Deskripsi gerak : setelah penari membentuk formasi segilima terbalik, mereka melakukan gerakan mengangkat kedua tangan keatas dengan alat *Tihu'o* , kemudian diarahkan kekiri dan kekanan secara perlahan. Selanjutnya tangan diarahkan sejajar dengan dada, sementara kepala digerakan kearah kanan dan kiri, lalu kembali menghadap kedepan dengan tempo yang teratur dan penuh keharmonisan.

Gerak Maknawi : gerak mengangkat tangan dengan alat *Tihu'o* lalu di arahkan kekanan dan kiri, kemudian diarahkan sejajar dada disertai gerakan kepala menghadap kekanan dan kekiri lalu kedepan, dimaknai dengan sebagai bentuk manajemen hati. Berdasarkan penjelasan M. Ichsan (Gorontalo, 2025):

Manajemen hati dimaknai sebagai upaya mengendalikan rasa, niat, batin sebelum bertindak. Hati dipandang sebagai pusat pertimbangan moral yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sosial.

Hal ini menegaskan bahwa dalam setiap aktivitas atau tindakan selalu mengedepankan rasa dan perasaan yang didasari sikap ikhlas. Gerakan ini menjadi simbol bahwa perasaan yang tulus dan hati yang terarah dengan baik merupakan landasan utama dalam menjalin kehidupan. Melalui tari, nilai ini diwujudkan dalam ekspresi tubuh, sehingga apa yang dirasakan hati disampaikan secara halus dan penuh makna dalam bentuk gerak.

Representasi: Ragam gerak mengangkat tangan dengan alat *Tihu'o* yang diarahkan kekanan dan kekiri, kemudian sejajar dengan dada disertai gerakan kepala menghadap kekanan, kekiri, dan kembali kedepan, merepresentasikan proses batin manusia dalam mengelola hati sebelum bertindak. Gerak ini tidak hanya dimaknai sebagai rangkaian bentuk tubuh, tetapi sebagai simbol perjalanan rasa dan niat yang harus ditata secara seimbang. Arah gerak kekanan dan kekiri merepresentasikan berbagai pilihan, godaan, dan pertimbangan yang hadir dalam kehidupan, khususnya pada fase remaja yang penuh dinamika. Ketika kedua tangan kembali sejajar dengan dada, gerak tersebut mengasosiasikan upaya menarik kembali seluruh pertimbangan kedalam pusat hati. Dada dimaknai sebagai pusat rasa dan kesadaran diri, sehingga posisi ini merepresentasikan proses pemusatan niat agar setiap tindakan dilandasi oleh keikhlasan dan kejernihan batin. Gerakan kepala yang menghadap kekanan dan kekiri lalu kembali kedepan mempertegas simbol refleksi dan penilaian, sebelum akhirnya menetapkan arah hidup yang lurus dan terarah. Oleh karena itu, gerak ini merepresentasikan ajaran bahwa setiap aktivitas hendaknya diawali dengan pengendalian rasa, kesadaran diri, dan sikap ikhlas. Bagi perempuan Gorontalo, makna ini menjadi tuntunan agar mampu menjaga perasaan, kehormatan, dan sikap dalam menjalani peran sosialnya. Dengan demikian, gerak ini merepresentasikan manusia, khususnya remaja putri Gorontalo sebagai individu yang dituntut untuk tidak bertindak secara tergesa-gesa, melainkan melalui proses penataan hati dan pikiran.

Gerak Murni : Dari sisi estetika, rangkaian gerak ini menampilkan keselarasan ritme, pengulangan gerak, dan variasi arah pandangan yang memperindah komposisi tari. Pengangkatan tangan, ayunan kekiri dan kekanan, serta gerakan secara serempak menghasilkan visual yang enak dipandang. Hal ini menegaskan fungsi

gerakan tersebut sebagai gerak murni, karena lebih menitikberatkan pada aspek estetika tubuh, ruang, dan irama

Ragam Gerak 3 *Moti'ayo* (Mengajak Bersama)



Gambar 10: *Moti'ayo* 3.1
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 11: *Moti'ayo* 3.2
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 12: *Moti'ayo* 2.3
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)

Deskripsi Gerak : Gerakan maju dan mundur secara serempak dengan langkah teratur menggunakan alat Tihu'o membentuk formasi V Pola bertukar tempat hingga membentuk formasi segilima, kemudian melakukan gerakan satu tangan diangkat sejajar dengan kepala sementara tangan yang satunya kebawah dengan posisi lentik. Gerakan dilakukan dengan posisi tubuh agak miring kesamping.

Gerak Maknawi : hal ini menegaskan pesan bahwa manusia tidak boleh hidup dengan kesombongan atau merasa lebih tinggi dari orang lain. Dalam peribahasa, nilai ini sejalan dengan ungkapan "*berdiri sama tinggi, duduk sama rendah*", yang mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati, menjaga kesetaraan, dan membangun solidaritas. Seperti yang dikatakan M. Ichsan (Gorontalo, 2025):

Bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang sama sebagai sesama manusia, sehingga tidak dibenarkan adanya sikap merasa lebih tinggi, sombong, atau merendahkan orang lain.

Gerakan ini juga mengandung pesan moral bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang tidak boleh membeda-bedakan teman atau kedudukan, melainkan harus menjunjung tinggi kebersamaan dan kesederhanaan.

Representasi : Ragam gerak yang memuat pesan "*berdiri sama tinggi, duduk sama rendah*", merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Gorontalo tentang kesetaraan manusia dalam tatanan sosial. Gerak yang dilakukan secara seimbang dan serempak antarpeneri mengasosiasikan bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang sama tanpa adanya hierarki yang menempatkan seseorang lebih tinggi dari yang lain. Dalam konteks ini, gerak tersebut merepresentasikan penolakan terhadap sikap kesombongan dan keangkuhan. Tidak adanya gerak yang dominan atau menonjolkan satu peneri secara berlebihan mengasosiasikan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat tidak dibenarkan adanya perilaku merendahkan atau meninggikan diri dihadapan orang lain. Keserempakan dan keharmonisan gerak juga merepresentasikan nilai solidaritas dan kebersamaan. Setiap peneri bergerak dalam ritme dan pola yang sama, sehingga terciptanya kesatuan visual yang menguatkan pesan bahwa kehidupan sosial yang ideal dibangun atas dasar kebersamaan, kesederhanaan, dan sikap saling menjaga.

Ragam gerak ini merepresentasikan perempuan Gorontalo sebagai pribadi yang diharapkan mampu menjaga sikap rendah hati, menjunjung nilai kesetaraan, dan membangun relasi sosial yang harmonis. Melalui bahasa tubuh yang sederhana namun bermakna.

Gerak Murni : gerakan mengangkat satu tangan diatas dan tangan satunya dibawah dengan posisi tubuh agak miring memperlihatkan keindahan bentuk tubuh dan ruang. Gerakan ini dilakukan secara berulang, sehingga menghasilkan ritme yang konsisten dan memperkuat kesan dinamis dalam tarian.

Ragam Gerak 4 *Mopowonelo* (Menjaga Etika)



Gambar 13: *Mopowonelo* 4.1
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 14: *Mopowonelo* 4.2
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)

Deskripsi Gerak : Gerak dimulai dari posisi tangan yang berada di depan dada dan tangan lainnya diayunkan ke bawah tepat di atas paha, dan dilakukan secara

bergantian. Gerakan tangan dilakukan dengan pergelangan yang lentur dan jari-jari yang rapat sambil memegang properti *Tihu'o*. gerakan kaki dilakukan dengan langkah-langkah kecil dan tidak menghentak, mengikuti arah gerak tangan dan perubahan formasi. Perpindahan posisi dilakukan secara perlahan sehingga tidak terkesan tergesa-gesa. Kepala dan pandangan mengikuti arah gerak tangan menhadap ke kiri dan ke kanan. Keseluruhan rangkaian gerak dilakukan secara berulang dengan tempo yang stabil

Gerak Maknawi : Gerakan ini menegaskan karakter perempuan Gorontalo yang tercermin dalam cara menjalani kehidupan dengan menjunjung tinggi etika dan kesantunan. Setiap gerak yang dilakukan secara perlahan dan terukur mengandung pesan bahwa kehidupan seharusnya dijalani dengan penuh kesadaran, tidak tergesa-gesa, serta senantiasa mempertimbangkan akal dan hati. Penggunaan properti *Tihu'o* berupa rantai yang terikat kuat menjadi simbol kebersamaan dan kerja sama, menegaskan bahwa manusia hidup dalam keterikatan sosial yang saling bergantung. Seperti yang dikatakan M. Ichsan (Gorontalo, 2025):

Melalui gerakan ini, *Tidi Lo Tihu'o* menyampaikan ajaran bahwa keharmonisan hidup dapat terwujud apabila setiap individu mampu menjaga hubungan, saling menguatkan, dan berjalan bersama dalam satu tatanan nilai yang luhur.

Dengan demikian, *Tidi Lo Tihu'o* tidak hanya menjadi ekspresi estetis, tetapi juga media Pendidikan nilai yang menanamkan kesadaran akan pentingnya harmoni, Kerjasama, dan keluhuran budi pekerti dalam kehidupan Masyarakat.

Representasi : Ragam gerak ini merepresentasikan karakter ideal perempuan Gorontalo yang menjalani kehidupan dengan menjunjung tinggi etika, kesantunan, dan kesadaran sosial. Gerakan yang dilakukan secara perlahan, anggun, dan tidak tergesa-gesa mengasosiasikan prinsip hidup yang berhati-hati, dimana setiap tindakan senantiasa didasari pertimbangan akal dan hati. Sikap tubuh yang tenang dan terkendali merepresentasikan kematangan emosional serta kemampuan mengelola diri dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial. Penggunaan properti *Tihu'o* berupa rantai yang terikat kuat menjadi simbol visual keterhubungan antarmanusia dalam satu tatanan sosial. Rantai tersebut mengasosiasikan bahwa

kehidupan mausia tidak dapat dijalani secara individual, melainkan berada dalam jalinan relasi yang saling bergantung. Setiap penari yang menggerakkan *Tihu'o* secara selaras merepresentasikan kerja sama, saling menopang, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Gerak ini merepresentasikan ajaran bahwa keharmonisan hidup hanya dapat terwujud apabila setiap individu mampu menjaga hubungan, saling menguatkan, dan berjalan bersama dalam satu nilai luhur, sebagaimana disampaikan oleh M. Ichsan (Gorontalo, 2025). Oleh karena itu, Tidi Lo Tihu'o tidak sekedar menjadi tontona estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan nilai yang merepresentasikan pentingnya harmoni, kerja sama, dan keluhuran budi pekerti sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat.

Gerak Murni : Ayunan tangan ke kiri dan ke kanan yang dilakukan secara perlahan dan berulang, kelenturan pergelangan tangan, serta sikap jari yang rapat dan rapi merupakan bagian dari gerak murni. Langkah kaki yang kecil, stabil, dan dilakukan secara berulang berfungsi untuk menjaga keseimbangan tubuh serta mendukung keindahan bentuk gerak. Pola lantai yang simetris dan pergerakan formasi yang tertata rapi juga memperkuat nilai estetika tarian ini

Ragam Gerak 5 *Mohuyula* (Bersama-sama)



Gambar 15: *Mohuyula* 5.1
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)

Deskripsi Gerak : para penari serempak mengayunkan rantai kekanan dan kekiri dengan gerakan yang teratur dan ritmis. Ayunan rantai dilakukan dengan penuh kehati-hatian.

Gerak Maknawi : gerakan mengayunkan *Tihu'o* kekiri dan kekanan dimaknai sebagai "*Buhuta Wawu Walama*", yang secara filosofis berarti kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Makna ini mempresentasikan pandangan hidup masyarakat Gorontalo yang menempatkan kebersamaan dan keterikatan sosial sebagai landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Ayunan *Tihu'o* yang dilakukan secara lembut, seimbang, dan harmonis melambangkan hubungan antarmanusia yang saling terikat, saling menopang, dan tidak berdiri sendiri. Keserempakan gerak para penari mempertegas nilai solidaritas dan kebersamaan, bahwa setiap individu merupakan bagian dari satu tatanan sosial yang utuh. Seperti yang dikatakan M. Ichsan (Gorontalo, 2025) :

Dalam konteks kehidupan Perempuan Gorontalo, Gerakan ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial dengan sikap saling menghargai, saling menjaga, dan tidak memutus ikatan keluarga maupun kemasyarakatan. Gerakan yang dilakukan secara perlahan dan lembut menyiratkan nilai kesabaran, kelembutan hati dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Gerakan mengayunkan *Tihu'o* ke kiri dan ke kanan dalam *Tidi Lo Tihu'o* mengandung makna filosofis yang mendalam tentang kebersamaan, kesatuan, dan keterikatan sosial. Melalui simbolisasi gerak yang lembut dan harmonis, *Tidi Lo Tihu'o* berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai moral dan sosial, khususnya dalam membentuk karakter Perempuan Gorontalo agar mampu menjaga kehormatan diri, hubungan sosial, dan keharmonisan hidup bermasyarakat.

Representasi : Gerakan mengayunkan *Tihu'o* kekanan dan kekiri merepresentasikan konsep "*Buhuta Wawu Walama*", yaitu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Ayunan *Tihu'o* yang dilakukan secara berulang mengasosiasikan hubungan antarmanusia yang saling terikat dalam jalinan sosial yang utuh. Gerak kekanan dan kekiri tidak dimaknai sebagai arah yang berlawanan, melainkan simbol keseimbangan relasi, dimana individu memiliki peran yang setara dan saling melengkapi. Keserempakan gerak para penari merepresentasikan solidaritas dan kebersamaan sebagai fondasi utama kehidupan bermasyarakat. Tidak ada gerak yang berdiri sendiri atau menonjol secara

individual, sehingga seluruh rangkaian gerak mengasosiasikan bahwa manusia hidup dalam keterhubungan sosial yang saling menopang.

Representasi gerak ini menegaskan pentingnya menjaga hubungan sosial dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Gerakan yang dilakukan secara lembut dan perlahan mengasosiasikan kesabaran, kelembutan hati, serta kemampuan mengelola emosi dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial. Hal ini merepresentasikan perempuan Gorontalo sebagai sosok penjaga harmoni sosial yang tidak memutuskan hubungan, melainkan merawat dan memperkuat ikatan bersama. Dengan demikian, ragam gerak mengayunkan Tihu'o kekanan dan kekiri dalam Tidi Lo Tihu'o merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Gorontalo yang menempatkan kebersamaan sebagai nilai utama.

Gerak Murni : ayunan tangan kekiri dan kekanan yang dilakukan secara perlahan menciptakan keselarasan ritme dan pola ruang. Gerakan dilakukan secara berulang menghasilkan harmoni visual dan memperkuat kesan lembut serta anggun dalam tarian.

Ragam Gerak 6 *Mohudu* (Berserah Diri)



Gambar 15: *Mohudu* 6.1
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 16: *Mohudu 6.2*
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)

Deskripsi Gerak : para penari melakukan dengan gerakan posisi duduk berlutut, kemudian tangan satunya sejajar dengan perut menopang tangan satunya sejajar dengan pipi, dengan gerakan pergelangan tangan memutar di pipi.

Gerak Maknawi : gerakan ini dimaknai sebagai agar manusia tetap senantiasa berpikir positif dan akal budi dalam setiap aktivitas kehidupan. Setiap perbuatannya hendak dilandasi keseimbangan antara akal dan hati, sehingga hidup manusia akan dipenuhi cahaya kebaikan (*Moloti'opo*). Makna ini diperkuat oleh Pepatah Gorontalo , seperti yang dijelaskan M. Ichsan (Gorontalo 2025):

“bo to laku-lakulo oduwuwa lo tanggulo, bo to hale-halelo oduwuwa lo tino” mengajarkan bahwa dalam setiap perjalanan hidup, aktivitas, maupun pergaulan sosial, menuntut manusia untuk senantiasa menjaga nama baik dan martabat diri. Apabila seseorang mampu menjaga sikap, bertutur dengan baik, dan perilaku sesuai norma, maka kebaikan itu akan dikenang dan namanya akan selalu dihormati.

Dalam *Tidi Lo Tihu'o*, gerakan ini menjadi simbol tuntunan moral bagi perempuan Gorontalo, khususnya dalam memasuki masa remaja. Gerakan yang dilakukan secara lembut, tenang, anggun, dan penuh kesadaran mencerminkan proses pembentukan karakter agar remaja putrid mampu mengelola pikiran, perasaan, serta perilakunya dengan bijaksana.

Representasi : Ragam gerak yang dimaknai sebagai *Moloti'opo* merepresentasikan tuntunan hidup agar manusia senantiasa berpikir positif dan mengedepankan akal budi dalam setiap aktivitas kehidupan. Gerakan yang dilakukan dengan ritme yang

tenang dan gerak yang lembut mengasosiasikan proses batin manusia dalam menata pikiran dan perasaan sebelum bertindak. Arah gerak yang terkontrol dan tidak berlebihan merepresentasikan kejernihan pikiran, sementara ekspresi tubuh yang anggun mengasosiasikan kematangan batin dan kebijaksanaan. Nilai *Moloti'opo* dimaknai sebagai cahaya kebaikan yang lahir dari pikiran positif dan niat yang bersih. Cahaya tersebut tidak dipahami secara fisik, melainkan sebagai pancaran moral yang tercermin dalam sikap, tutur kata, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sosial.

Pepatah Gorontalo "*bo to laku-lakulo odutuwa lo tanggulo, bo to hale-halelo odutuwa lo tinelo*" memperkuat representasi gerak ini, yang mengajarkan bahwa setiap perjalanan hidup, pergaulan, dan aktivitas manusia selalu berkaitan dengan penjagaan nama baik dan martabat diri. Dalam hal ini, gerak tari mengasosiasikan bahwa perilaku yang baik akan meninggalkan jejak kebaikan, sehingga seseorang akan dikenang melalui sikap dan tindakannya, bukan semata melalui status atau kedudukan. Ragam gerak ini merepresentasikan tuntunan moral bagi perempuan Gorontalo. Gerakan yang dilakukan secara lembut, tenang, dan anggun mengasosiasikan proses pembentukan karakter agar remaja putri mampu mengelola pikiran, perasaan, dan perilaku secara bijaksana. Tarian ini menghadirkan representasi perempuan Gorontalo sebagai sosok yang menjaga martabat diri, berpikir jernih, serta memancarkan *Moloti'opo* (cahaya kebaikan) dalam kehidupan bermasyarakat.

Gerak Murni : Gerakan dilakukan secara berulang menghasilkan harmoni visual dan memperkuat kesan lembut serta anggun dalam tarian.

Ragam Gerak 7 *Mopo'otoheto* (Mempertahankan Jati Diri)



Gambar 17: *Mopo'otoheto* 7.1
(Dok. Mayawi Yahya 2025)



Gambar 18: *Mopo'otoheto* 7.2
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 19: *Mopo'otoheto* 7.3
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 20: *Mopo'otoheto* 7.4
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 21: *Mopo'otoheto* 7.5
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 22: *Mopo'otoheto* 7.6
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 23: *Mopo'otoheto* 7.7
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 24: *Mopo'otoheto* 7.8
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 25: *Mopo'otoheto* 7.9
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)

Deskripsi Gerak : Penari berdiri tegak, kemudian mengambil posisi setengah berjongkok dengan punggung lurus pandangan ke bawah atau lurus ke depan, diikuti dengan posisi berdiri tegak kembali, dan kedua tangan posisi didepan dada. Langkah kaki yang lembut dilakukan maju mundur atau bergeser menyamping. Gerak ini terlihat tenang dan perlahan mengikuti iringan musik.

Gerak Maknawi : Gerakan ini memuat pesan filosofis mendalam tentang fase kehidupan seorang anak perempuan Gorontalo yang telah memasuki masa remaja. Gerakan ini menggambarkan tuntunan moral agar seorang remaja mampu menjaga diri, sikap, dan perilakunya ditengah dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Masa remaja dipahami sebagai fase peralihan yang penuh tantangan, dimana berbagai pengaruh negativ dapat hadir dan memengaruhi pola pikir serta tindakan individu. Melalui simbolisasi kebersamaan diwujudkan dalam keserempakan gerak dan keterikatan properti *Tihu'o*, seperti yang dijelaskan M. Ichsan (Gorontalo, 2025),

bahwa proses menjaga diri tidak dapat dilakukan secara individual semata, melainkan membutuhkan dukungan sosial, relasi yang baik, serta ikatan nilai yang kuat dengan lingkungan sekitarnya, kebersamaan dimaknai sebagai benteng moral yang mampu menuntun remaja agar tidak mudah terjerumus pada hal-hal yang merusak.

Dengan membangun hubungan yang harmonis, saling mengingatkan, dan saling menjaga, seorang remaja putri Gorontalo diharapkan mampu menapaki perjalanan hidupnya dengan kesadaran, keteguhan hati, dan keluhuran budi pekerti. Dengan demikian, *Tidi Lo Tihu'o* menghadirkan ajaran filosofis bahwa pembentukan karakter seorang remaja putri Gorontalo tidak hanya bertumpu pada kekuatan pribadi, tetapi juga pada kualitas hubungan sosial yang dibangun.

Representasi : Ragam gerak ini merepresentasikan fase peralihan kehidupan remaja putri Gorontalo yang sarat dengan tantangan moral, sosial, dan emosional. Keterikatan *Tihu'o* menjadi simbol visual ikatan nilai yang menghubungkan individu dengan keluarga, masyarakat, dan adat. Ikatan ini merepresentasikan benteng moral yang berfungsi melindungi remaja putri dari pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakannya. Dalam konteks ini, keberamaan tidak dimaknai hanya sebagai hubungan sosial, tetapi sebagai sistem nilai yang saling mengingatkan dan menguatkan dalam menjaga kehormatan diri.

Gerakan ini juga merepresentasikan harapan budaya Gorontalo agar remaja putri mampu membangun relasi yang harmonis, menjaga kesadaran diri, serta menumbuhkan keteguhan hati dan keluhuran budi pekerti. Dengan demikian, *Tidi Lo Tihu'o* menghadirkan ajaran filosofis bahwa pembentukan karakter perempuan Gorontalo merupakan proses kolektif yang bertumpu pada kualitas hubungan sosial, nilai kebersamaan, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Gerak Murni: Pada rangkaian ini perubahan posisi tubuh penari dari berdiri tegak menuju setengah jongkok, kemudian kembali ke posisi berdiri dengan punggung tetap lurus. Penempatan kedua tangan didepan dada dengan posisi jari lentik. Langkah kaki yang dilakukan secara lembut, baik maju, mundur, maupun bergeser ke samping, dengan tempo lambat dan dilakukan secara berulang mengikuti iringan musik. Keseluruhan gerak menekankan keindahan garis tubuh, kesinambungan alur gerak, serta kestabilan ritme, sehingga menghadirkan kualitas estetis yang tenang, halus, dan tertata.

Ragam Gerak 8 *Molubo* (Penghormatan Terakhir)



Gambar 26: *Molubo* 8.1
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 27: *Molubo* 8.2
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 28: *Molubo* 8.3
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)

Drskripsi Gerak : melakukan gerakan mengangkat kedua tangan dengan alat *Tihu'o* , kemudian diarahkan kekiri dan kekanan secara perlahan. Selanjutnya, sementara kepala digerakan kearah kanan dan kiri, lalu para penari membentuk

formasi lurus horizontal menghadap kearah depan. Kedua tangan didekatkan didepan dada dalam posisi sejajar dengan kepala sedikit menunduk dan di akhiri dengan sikap diam yang menunjukkan penghormatan. Posisi ini menandakan rangkaian pertunjukkan tari telah selesai

Gerak Maknawi : Gerak mengangkat tangan dengan alat *Tihu'o* lalu di arahkan kekanan dan kiri, kemudian diarahkan sejajar dada disertai gerakan kepala menghadap kekanan dan kekiri , dimaknai dengan sebagai bentuk manajemen hati. Hal ini menegaskan bahwa dalam setiap aktivitas atau tindakan selalu mengedepankan rasa dan perasaan yang didasari sikap ikhlas. Gerakan ini menjadi simbol bahwa perasaan yang tulus dan hati yang terarah dengan baik merupakan landasan utama dalam menjalin kehidupan. Melalui tari, nilai ini diwujudkan dalam ekspresi tubuh, sehingga apa yang dirasakan hati disampaikan secara halus dan penuh makna dalam bentuk gerak. Lalu di tutup dengan penghormatan. Ungkapan penghormatan dan rasa syukur atas terselenggaranya *Tidi Lo Tihu'o*. posisi tangan di depan dada melambangkan ketulusan dan kerendahan hati, sebuah isyarat bahwa setiap tindakan disertai niat yang ikhlas. Sementara itu sikap menundukan kepala menjadi simbol penghormatan kepada pemimpin, manusia, dan sang pencipta. Makna yang terkandung dalam gerakan ini juga mengajarkan bahwa dalam setiap pencapaian manusia tetap harus rendah hati dan dan tidak menyombongkan diri. Nilai moral tersebut sejalan dengan pepatah Gorontalo yang menekankan pentingnya menjaga sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Representasi : rangkaian gerak ini mengangkat tangan dengan alat *Tihu'o* yang diarahkan kekanan dan kekiri, arah hadap kepala dan tangan digerakkan secara berlawanan merepresentasikan manajemen hati dalam kehidupan manusia. Arah gerak kekanan dan kekiri mengasosiasikan berbagai pertimbangan, pilihan, serta dinamika yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Gerak ini menandakan bahwa setiap tindakan tiak dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses penataan rasa dan niat yang berlandaskan keikhlasan. Rangkaian gerak ini kemudian ditutup dengan sikap penghormatan yang merepresentasikan rasa syukur atas terselenggaranya *Tidi Lo Tihu'o* sekaligus penegasan nilai kerendahan hati. Posisi tangan di depan dada melambangkan ketulusan niat dan keikhlasan, sementara sikap mendukkan kepala mengasosiasikan penghormatan kepada pemimpin, sesama manusia, dan sang pencipta. Gerakan penutup ini merepresentasikan kesadaran

bahwa setiap pencapaian dalam hidup tidak boleh melahirkan kesombongan, melainkan harus diiringi rasa syukur dan sikap rendah hati. Dengan demikian, rangkaian gerak ini merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Gorontalo yang menempatkan keseimbangan hati, keikhlasan niat, dan sikap hormat sebagai fondasi utama kehidupan bermasyarakat. *Tidi Lo Tihu'o* melalui simbolisasi gerak tersebut berfungsi sebagai media pewarisan nilai moral yang mengajarkan bahwa manusia, khususnya perempuan Gorontalo, dituntut untuk senantiasa rendah hati serta menghormati tatanan sosial dan spiritual dalam setiap fase kehidupan.

Gerak Murni : Dari sisi estetika, rangkaian gerak ini menampilkan keselarasan ritme, pengulangan gerak, dan variasi arah pandangan yang memperindah komposisi tari. Pengangkatan tangan, ayunan kekiri dan kekanan, serta gerakan secara serempak menghasilkan visual yang enak dipandang.

Ragam Gerak 9 *Mamomaluto* (Salam Perpisahan)



Gambar 29: *Mamomaluto* 9.1
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 30: *Mamomaluto* 9.2
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)



Gambar 31: *Mamomaluto 9.3*
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)

Deskripsi Gerak : Gerakan terakhir penari jalan keluar arena yang dilakukan dengan langkah teratur dan perlahan, lalu kedua tangan diangkat kedepan sejajar dengan dada. Kemudian diarahkan kekanan dan kekiri sambil memainkan alat *Tihu'o* atau rantai. setelah seluruh penari keluar arena, mereka kemudian membentuk formasi awal seperti sebelum memasuki arena.

Gerak Maknawi : Gerakan terakhir merupakan representasi filosofi dari nilai *Moyiliya* (bertanya atau meminta izin), yakni sikap rendah hati dan kehati-hatian dalam bertindak yang menjadi fondasi etika hidup masyarakat Gorontalo. Penari mengekspresikan penghormatan berlapis kepada pemimpin negeri, leluhur, dan seluruh lapisan masyarakat sebagai bentuk pamit yang penuh takzim. Secara menyeluruh, rangkaian gerak penutup adalah sebuah doa visual, Penari sedang berdialog dengan semesta bahwa "*Kami telah datang dengan hormat, dan kami memohon dengan izin untuk pulang dengan membawa keselamatan, tanpa merusak tatanan yang telah ada.*" Gerakan ini mengajarkan kita bahwa dalam hidup, segala sesuatu harus dimulai dan diakhiri dengan tata karma yang baik. Seperti yang dijelaskan M. Ichsan (Gorontalo, 2025) Inilah esensi tertinggi dari *Moyiliya*, sebuah kesadaran bahwa manusia tidak hidup sendiri, melakinkan terikat oleh benang-benang norma, izin pemimpin, dan restu masyarakat.

Representasi : Ragam gerak penutup ini merepresentasikan nilai *Moyiliya* sebagai prinsip etika tertinggi dalam kehidupan bermasyarakat Gorontalo. Sikap penghormatan terakhir yang dilakukan penari secara berlapis merepresentasikan dialog simbolik antara manusia dengan pemimpin, leluhu, masyarakat, dan sang

pencipta. Gerakan ini bukan sekedar penanda akhir pertunjukan, melainkan sebuah doa visual yang mengandung permohonan agar perjalanan yang telah dilalui diberkahi serta kepelangan dilakukan tanpa meninggalkan kerusakan, konflik, atau pelanggaran terhadap tatanan nilai yang berlaku. Dalam konteks ini, tari berfungsi sebagai medium komunikasi etis yang menghubungkan manusia dengan semesta. Secara asosiasi, gerak pamit yang dilakukan merepresentasikan kesadaran bahwa manusia hidup dalam jalinan norma dan relasi sosial yang saling terkait. Rangkaian gerak penutup ini merepresentasikan ajaran filosofis bahwa hidup yang baik adalah hidup yang dijalani dengan etika, kesantunan, dan tanggung jawab sosial. Melalui simbolisasi gerak yang sederhana namun sarat makna, Tidi Lo Tihu'o menegaskan bahwa setiap perjalanan hidup hendaknya dimulai dan diakhiri dengan sikap hormat, kerendahan hati, dan kesadaran akan keterhubungan sesama manusia dan alam semesta.

Gerak Murni : gerakan terakhir tari dengan langkah keluar arena secara teratur dan perlahan, diiringi dengan pengangkatan kedua tangan kedepan sejajar dada lalu diarahkan kekanan dan kekiri sambil memainkan *Tihu'o* atau rantai. Gerakan tersebut dilakukan secara berulang dengan tempo terjaga sehingga menciptakan kesan ritmis dan harmonis.

2. Komponen Gerak Dalam *Tidi Lo Tihu'o*

Berdasarkan hasil penelitian analisis deskripsi gerak yang telah dipaparkan sebelumnya, struktur Tidi Lo Tihu'o tersusun atas 3 bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Setiap bagian memiliki karakter gerak yang berbeda, namun saling berkaitan dalam membentuk satu kesatuan makna. Untuk memahami struktur gerak tersebut secara lebih mendalam, peneliti mengkaji komponen gerak Tidi Lo Tihu'o dengan mengacu pada pendapat Janet Ashead dalam (Sitharesmi, 2024:74) yang mengemukakan bahwa komponen gerak meliputi vokabuler gerak, desain keruangan dan dinamika gerak.

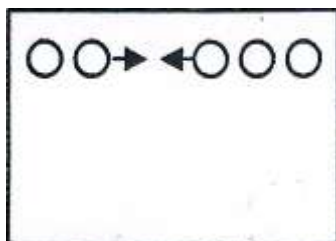
a) Vokabuler *Tidi Lo Tihu'o*

vokabuler gerak dalam *Tidi Lo Tihu'o* ditandai oleh karakter gerak yang lembut, perlahan, dan penuh kehati-hatian. Gerak-gerak yang ditampilkan tidak bersifat eksploratif atau agresif, melainkan menekankan kehalusan sikap tubuh sebagai representasi etika dan kesantunan perempuan Gorontalo. Vokabuler gerak dalam

tarian ini berkembang dari aktivitas dasar seperti berjalan masuk arena, mengangkat dan mengayunkan properti *Tihu'o*, menggerakkan tangan sejajar dada, gerak maju dan mundur, gerak menundukkan kepala, hingga gerak penghormatan sebagai penutup. Gerak-gerak tersebut dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Penggunaan properti *Tihu'o* tidak dimaknai sebagai alat yang menuntut kekuatan fisik, melainkan sebagai elemen pendukung yang memperhalus kualitas gerak yang memperkuat simbol keterikatan sosial. Vokabuler gerak *Tidi Lo Tihu'o* lebih menekankan pada pengelolaan rasa dan sikap tubuh, daripada variasi teknik yang kompleks.

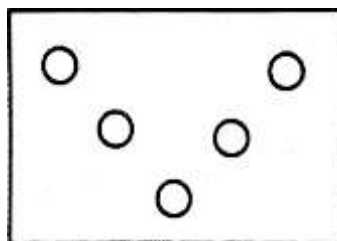
b) Desain Keruangan *Tidi Lo Tihu'o*

Desain keruangan dalam *Tidi Lo Tihu'o* tampak melalui pengolahan ruang yang sederhana namun bermakna. Penari membentuk berbagai pola lantai seperti formasi lurus, segi lima terbalik, huruf V. perpindahan posisi antarpola lantai berlangsung secara halus sehingga alur ruang terasa mengalir dan menyatu dengan iringan musik. Desain didalam karya tari paling banyak ditampilkan melalui komposisi gerak dalam kaitannya dengan ruang pentas, disebut sebagai pola lantai (Sitharesmi, 2024: 29). Garap pola lantai pada *Tidi Lo Tihu'o*, meliputi:



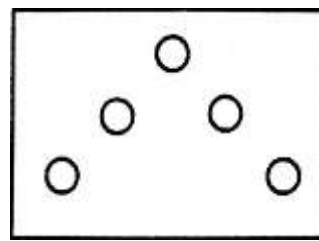
1

Horizontal Berhadapan



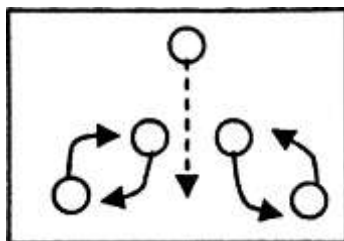
2

V (huruf V)



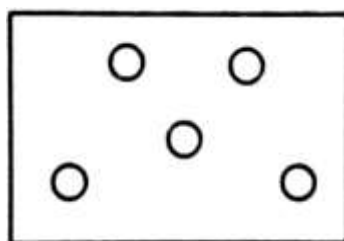
3

V Terbalik



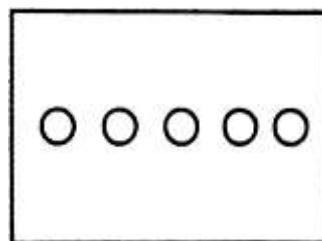
4

Pola Menyebar/zig-zag



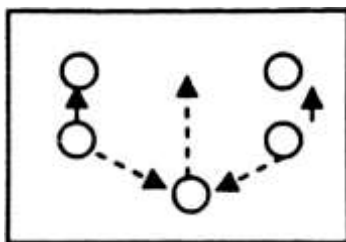
5

Segi Lima



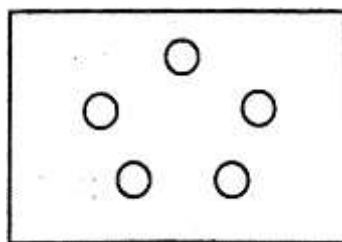
6

Pola Horizontal



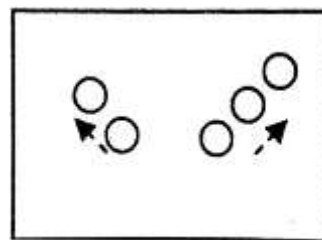
7

Pola Memusat



8

Lingkaran



9

Diagonal/serong

c) Dinamika Gerak *Tidi Lo Tihu'o*

Dinamika gerak dalam *Tidi Lo Tihu'o* ditandai oleh tempo yang lambat hingga sedang, penggunaan tenaga yang lembut, serta alira gerak yang mengalir dan terkontrol. Tidak terdapat perubahan dinamika yang ekstrim, karena keseluruhan tarian dibangun dalam suasana tenang dan penuh keteduhan. Dinamika yang stabil ini mendukung makna filosofis tarian sebagai tuntunan hidup yang menekankan manajemen hati, kesabaran, dan kehati-hatian dalam bertindak. Pengulangan gerak dan kesinambungan antarbagian tarian menciptakan kesan ritual dan reflektif. Dinamika ini memperkuat fungsi *Tidi Lo Tihu'o* sebagai tari yang tidak hanya berorientasi pada tontonan, tetapi juga pada perenungan nilai-nilai moral dan spiritual, khususnya bagi perempuan Gorontalo yang memasuki masa remaja.

Dengan demikian, komponen gerak *Tidi Lo Tihu'o* yang meliputi vokabuler gerak, desain keruangan, dan dinamika gerak membentuk suatu kesatuan yang utuh dan saling mendukung. Ketiga komponen tersebut tidak hanya membangun keindahan visual, tetapi juga media representasi nilai etika, kebersamaan, dan pengendalian diri yang menjadi inti filosofi *Tidi Lo Tihu'o*.

3. Nilai-nilai Budaya

Tidi Lo Tihu'o tidak hanya dipahami sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan tradisional, tetapi juga sebagai representasi sistem nilai budaya masyarakat Gorontalo yang diwariskan secara turun temurun. Sebagai produk budaya, tarian ini memuat berbagai nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Dalam konteks ini, *Tidi Lo Tihu'o* dapat dipandang sebagai media yang mempresentasikan gagasan dan nilai-nilai hidup masyarakat Gorontalo melalui simbol-simbol gerak tari. Berdasarkan hasil wawancara dengan

para budayawan, nilai-nilai budaya dalam *Tidi Lo Tihu'o* dipahami sebagai pesan moral dan spiritual yang memiliki fungsi pendidikan karakter. M. ichsan (Gorontalo, 2025) menyatakan bahwa “gerak-gerak dalam *Tidi Lo Tihu'o* tidak hanya menekankan keindahan, tetapi juga mengajarkan bagaimana perempuan Gorontalo menjaga sikap, rasa, dan perilaku dalam kehidupan sosial”.

Selain itu, Romy. I (Gorontalo, 2025) mengungkapkan bahwa “*Tidi Lo Tihu'o* merupakan sarat dengan doa dan harapan orang tua, khususnya agar anak perempuan yang memasuki masa remaja dapat menjalani kehidupan dengan aman, tenang dan tetap berada dalam nilai adat dan agama”. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Tidi Lo Tihu'o* dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Nilai Sosial *Tidi Lo Tihu'o*

Tidi Lo Tihu'o mencerminkan nilai hubungan sosial yang erat dalam bermasyarakat Gorontalo. Gerakan yang dilakukan secara halus dan anggun yang mengedepankan kebersamaan menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat dibangun atas dasar saling menghargai dan bekerja sama. Properti *Tihu'o* sebagai rantai mutiara melambangkan satu kesatuan sosial yang tidak dapat dipisahkan (*Buhuta Wawu Walama*). Melalui nilai ini, *Tidi Lo tihu'o* mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan, komunikasi, serta solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Nilai Hiburan

Pada masa kerajaan, *Tidi Lo Tihu'o* dipertunjukkan di hadapan bangsawan sebagai sarana hiburan yang bernilai estetis tinggi. Kini, tarian ini ditampilkan pada acara adat maupun penyambutan tamu, berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat luas. Keindahan gerak yang lembut, ritme yang tenang, serta permainan *Tihu'o* yang menenangkan memberikan visual yang menyenangkan. Nilai hiburan ini, menjadikan *Tidi Lo Tihu'o* sebagai warisan budaya yang tetap relevan dan dapat dinikmati lintas generasi.

c) Nilai Estetika

Nilai Estetika tampak pada tampak melalui harmonisasi gerak penari yang lembut dan anggun. Pola lantai simetris, formasi yang berubah-ubah, serta teknik memainkan *Tihu'o* menunjukkan keindahan yang menjadi ciri khas tari klasik Gorontalo. Busana Galenggo yang dikenakan penari memperkuat visualisasi

estetika tradisional. Keseluruhan elemen tersebut menciptakan kesatuan bentuk yang bernilai tinggi.

d) Nilai Pendidikan

Tidi Lo Tihu'o mengandung nilai pendidikan moral dan karakter yang kuat. Setia gerak memuat pesan-pesan yang menuntun seseorang agar bertindak dengan hati-hati, mengutamakan perasaan, dan menjaga etika dalam berinteraksi. Seperti peribahasa “*bo to laku-lakulo oduwuwa lo tanggulo, bo to hale-halelo oduwuwa lo tino*” menjadi dasar filosofi yang tercermin dalam gerak: seseorang harus menjaga nama baik dalam melalui tindakan yang benar. Nilai pendidikan ini sangat relevan bagi generasi muda untuk membentuk perilaku yang santun, beretika, serta menghormati orang lain.

e) Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan dalam *Tidi lo Tihu'o* merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Gorontalo yang menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individual. Kebersamaan dimaknai sebagai ikatan batin dan sosial yang menyatukan individu dalam satu kesatuan komunitas, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab moral untuk menjaga keharmonisan bersama. Properti rantai (*tihu'o*) menjadi simbol utama keterikatan tersebut, melambangkan bahwa kehidupan manusia terhubung satu sama lain dan saling memengaruhi. Dalam perspektif ini, kebersamaan bukan sekadar aktivitas kolektif, tetapi merupakan nilai etis yang menuntut kesadaran, pengendalian diri, serta rasa saling menghormati demi terciptanya keseimbangan sosial. Melalui gerak yang dilakukan secara serempak dan berkesinambungan, *Tidi lo Tihu'o* mengajarkan bahwa kekuatan dan keindahan hidup bermasyarakat terletak pada persatuan, solidaritas, dan kesediaan untuk berjalan seiring dalam bingkai adat dan nilai budaya Gorontalo.

f) Nilai Kerukunan

Pola lantai yang mengutamakan keserempakan dan kebersamaan mencerminkan nilai kerukunan. Para penari bergerak tanpa saling mendahului, menggambarkan kesatuan langkah dalam kehidupan. Gerak yang saling berhubungan satu sama lain melalui rantai *Tihu'o* mempertegas bahwa kerukunan adalah dasar terciptanya kedamaian.

g) Nilai Spiritual

Sebagian gerak dalam *Tidi Lo Tihu'o* menggambarkan kesadaran spiritual. Gerak menundukkan kepala dan pola gerak yang lembut melambangkan sikap rendah hati, introspeksi diri, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan. Nilai ini berhubungan dengan prinsip *Motili'opo* (menjadi pribadi yang diliputi cahaya kehidupan). Melalui tarian ini mengajak untuk selalu mengingat sang pencipta, menjaga perilaku, dan menjalani kehidupan dengan penuh ketakwaan.

4. Unsur Pendukung Tari

Sebuah tari tradisional tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur pendukung yang membentuk keutuhan sebuah pertunjukan. Unsur pendukung tari berperan penting dalam memperkuat makna, suasana, serta nilai estetika yang ingin disampaikan kepada penonton. Dalam konteks tari tradisional, unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual dan audio, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan nilai budaya, adat, dan filosofi masyarakat. Adapun unsur-unsur pendukung *Tidi Lo Tihu'o* sebagai berikut:

a) Musik Pengiring



Gambar 32: Rebana
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)

Alat Musik *Tidi Lo Tihu'o* menggunakan rebana. Alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan satu tangan dan tangan lainnya memegang alat musik. Alat musik tradisional ini sering digunakan dalam berbagai upacara adat atau keagamaan.

b) Busana Penari

Gambar 33: Busana Penari
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)

Busana *Tidi Lo Tihu'o* mengenakan *Madipungu* atau *Bo'o Galenggo*. Busana ini merupakan salah satu pakaian adat perempuan Gorontalo yang memiliki ciri khas sendiri dan berbeda dari busana adat Gorontalo lainnya. Jika pakaian adat *Bili'u* biasanya digunakan untuk upacara pernikahan yang sangat megah, *madipungu* justru memancarkan keanggunan melalui kesederhanaannya. Penggunaan ornamen yang tidak berlebihan melambangkan bahwa kecantikan sejati seorang wanita terpancar dari karakter dan perilakunya, bukan sekedar hiasan lahiriah. *Madipungu* atau *Bo'o Galenggo* merupakan baju kurung atasan berupa baju kurung dengan potongan yang longgar. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai syariat Islam yang dianut kuat oleh masyarakat Gorontalo, yaitu menjaga kesantunan dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh.

c) Tata Rias

Gambar 17: Tata Rias
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)

Tata rias yang digunakan penari *Tidi Lo Tihu'o*. ditata secara sederhana menyesuaikan karakter tarian yang menekankan kelembutan, kesantunan, dan ketenangan sikap. Rambut penari dirapikan dengan sisiran halus tanpa penataan berlebihan, kemudian diarahkan kebagian belakang kepala dan diikat rapi sebagai dasar penataan. Pada bagian belakang kepala dipasang sanggul atau konde sebagai simbol kerapian dan kedewasaan. Sebagai pelengkap estetika, rambut penari dihiasi dengan ornament berupa sunthi. Sunthi tidak hanya berfungsi sebagai pemanis visual, tetapi juga menjadi simbol keanggunan dan identitas perempuan Gorontalo dalam konteks adat dan budaya. Tema tata rias mengusung tema tradisional yang natural namun tegas, dengan tujuan menegaskan ekspresi wajah penari tanpa menghilangkan kesan lembut dan anggun. Riasa mata dibuat lebih jelas dengan garis yang tegas namun tetap halus, bertujuan memperkuat sorot mata sebagai pusat ekspresi.

d) Properti



Gambar 18: Alat Tihu'o
(Dok. Mayawi Yahya, 2025)

Alat *Tihu'o* atau rantai mutiara yang terbuat dari manik-manik memiliki panjang 1 meter. Secara harfiah *Tihu'o* dapat dimaknai sebagai sebagai simbol hubungan yang erat dan menyatukan antarindividu dalam suatu ikatan sosial maupun spiritual. Secara filosofis, alat *Tihu'o* melambangkan kesinambungan hubungan antar manusia yang harus dijaga. Setiap manik-manik yang tersusun rapi mencerminkan individu-individu dalam masyarakat Gorontalo yang memiliki peran dan posisi masing-masing, namun tetap terikat dalam satu tatanan nilai dan norma bersama. Apabila salah satu bagian terlepas, maka kesatuan tersebut

akan terganggu, yang secara simbolik menggambarkan rapuhnya kehidupan sosial apabila nilai kebersamaan dan saling menjaga.

Kesimpulan

Penelitian mengenai *Tidi Lo Tihu'o* ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap bentuk, struktur, serta makna yang terkandung dalam setiap ragam gerakannya. *Tidi Lo Tihu'o* merupakan salah satu tarian tradisional Gorontalo yang sejak dulu ditampilkan di lingkungan bangsawan kerajaan dan hingga kini tetap berfungsi sebagai sarana hiburan dalam acara penyambutan. Rekonstruksi yang dilakukan oleh para budayawan pada tahun 1990 menunjukkan adanya upaya serius untuk melestarikan keberadaan *Tidi Lo Tihu'o* melalui penelusuran sejarah pertunjukan, wawancara dengan pelaku tari terlebih dahulu, dan pendokumentasian ulang struktur pertunjukannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tidi Lo Tihu'o* ditarikan oleh 5 orang perempuan dengan mengenakan busana adat *Galenggo* dan menggunakan properti rangkaian manik-manik. Keberadaan *Tihu'o* tidak hanya sekedar elemen estetis, melainkan juga menyimbolkan keterhubungan antarindividu dalam tatanan sosial serta menekankan pentingnya pengendalian diri. Hal tersebut tergambar melalui ritme dan keselarasan gerak penari dalam mengendalikan rantai selama pertunjukan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing, dosen penguji, keluarga, serta seluruh semua pihak yang berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal/

Daftar Pustaka

- Antu, A. (2024). Longgo Sebagai Sajian dalam Upacara Adat Penyambutan Tamu Di Kecamatan Tolangohula. *jurnal.ideaspublishing.co.id* , 482.
- Chaer, Abdul. (1990). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulima, Farha. R. B. (2006). *Tarian Daerah Tradisional & Klassik Gorontalo*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan.

- Gufran Ali Ibrahim, D. (2017). *Revitalisasi Budaya Gorontalo dalam Upaya Melestarikan Budaya Lokal* , 1.
- Hadi, S. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Yogyakarta.
- Hadi, S. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Izadri. (2020). Universitas Islam Riau. *Makna Gerak Tari Zapin Di Desa Rempak Kecamatan Siak Provinsi Riau* .
- Lapalanti, S., Sitharesmi, R. D., & Ohi, R. (2024). *TariI Mongonyop Sebagai Representasi Kearifan Lokal Kabupaten Banggai*. *Joged*, 23(2), 235-262.
- Matandung, L. D., Sumiani, M., & Yatim, H. (2018). *Makna Simbolik Tari Pa'katia pada Upacara Rambu Solo di Kabupaten Toraja Utara*. *Tugas Akhir Diploma. Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makasar*.
- Nasaru, E. P., 2013., *Ensiklopedia Budaya Gorontalo Berbasis Web., Laporan Penelitian., Gorontalo.*
- Revitalisasi Tari Tradisional. (n.d.). (n.p.): Dwi - Quantum.
- Rohidi. J. R, (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Penerbit cipta prima nusantara
- Sitharesmi, Riana Diah (2024). *Kontemporer Bedoyo Legong Calonarang: Sebuah Tinjauan Estetika dan Hermeneutika Gadamerian*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Sobur, Alex. M. (2006:107). *Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Soedarsono. (1972). *Pengantar Apresiasi Seni Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono. (1976). *Tari-Tarian Klasik Surakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Penerbit Alfabeta Bandung
- Susanty. (2021). *makna gerak tari pakarena samboritta di kelurahan kalase'rena kabupaten gowa* , 23.
- Wahyuningtyas, D. P. (2020). *Pembelajaran Tari dalam Kurikulum PAUD*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wibowo, A. F. (2022). *Makna Simbolis Gerak Tari Khudad Pekon Margakaya*.
- Zulham, M. (2010). *Makna Simbol Tari Paduppa (Tari Selamat Datang) Kota Palopo*. *Al-Araf*, 4(2), 157–172.